

Karakteristik Petani Yang Mendorong Motivasi Dalam Mengelola Hutan Rakyat Di Desa Semoyo Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

(The Characteristics of Farmers who Encourage Motivation in Managing Community Forests in Semoyo Village, Patuk Sub-District, Gunungkidul District, Yogyakarta)

Tatik Suhartati ^a, Ris Hadi Purwanto^b, Agus Setyarso^c dan Sumardi^c

^{a,c}Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Stiper, Yogyakarta, Indonesia

^bFakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

e-mail : taty_vmts@yahoo.com, risuhadi@yahoo.com, agusse@yahoo.com, sumardibdh@yahoo.com

Abstrak

Hutan rakyat bukan hanya menjadi jaring penyelamat ekonomi petani namun juga berfungsi sosial dan lingkungan. Pengelolaan hutan rakyat dengan sistem agroforestri bertujuan untuk mendapatkan hasil yang bervariasi dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek, menengah maupun panjang. Sistem pengelolaan ini telah dilakukan oleh masyarakat di banyak desa di Jawa, termasuk Desa Semoyo Kecamatan Patuk Gunungkidul. Pengelolaan hutan rakyat tersebut dilakukan karena adanya motivasi yang berbeda yaitu motivasi ekonomi, sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik petani yang mendorong motivasi petani dalam mengelola hutan rakyat. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara secara langsung terhadap masyarakat yang mengelola hutan rakyat. Sejumlah 67 responden dipilih secara purposif dari anggota kelompok tani yang memiliki perbedaan mata pencaharian utama yaitu petani dan non-petani. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Rank Spearman dan regresi *binary logistic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga karakteristik petani yang mendorong motivasi petani dalam mengelola hutan rakyat yaitu tingkat pendidikan formal, pendapatan dari budidaya non kayu hutan rakyat dan luas pemilikan lahan.

Kata kunci: motivasi petani; karakteristik petani; pengelolaan hutan rakyat; regresi logistik biner

Abstract

The community forest is not only a rescue net for farmers' economies but also functions socially and environmentally. Community forest management with an agroforestry system aims to obtain varied results in meeting the life needs of farmers for short, medium and long term. This management system has been carried out by communities in many villages in Java, including Semoyo Village, Patuk Sub-district, Gunungkidul District. Community forest management is carried out because of the different motivations of economic, social and environmental motivation. This study aims to determine the characteristics of farmers that encourage farmers' motivation in managing community forests. Data collection is carried out through direct interviews with the people who manage community forests. A total of 67 respondents were selected purposively from members of farmer groups who had the main differences in livelihoods, namely farmers and non-farmers. Data analysis was performed using Rank Spearman correlation test and binary logistic regression. The results showed that there are three characteristics of farmers that encourage farmers' motivation in managing community forests, namely the level of formal education, income from cultivation in addition to community forest timber and extensive land ownership.

Keywords: farmer motivation; farmer characteristics; community forests management; binary logistic regression

1. Pendahuluan

Pengelolaan sumber daya alam saat ini tidak dapat dilakukan secara terpisah antara berbagai penggunaan lahan dalam sebuah bentang alam. Bentang alam (lanskap) suatu wilayah DAS menyangkut juga di dalamnya hutan rakyat maka peran serta dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lanskap suatu wilayah DAS menjadi penting [1]. Hutan rakyat saat ini memiliki berbagai manfaat. Seperti yang ditulis [2] hasil usaha hutan rakyat bermanfaat secara ekonomi bagi rumah tangga petani, karena kayu hasil hutan rakyat (kayu rakyat) menjadi salah satu sumber pendapatan. Sedangkan [3] menulis jika dilihat dari aspek lingkungan, hutan rakyat berperan sangat penting dalam program rehabilitasi lahan kritis. Pada aspek sosial, pengembangan hutan rakyat mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar, baik sebagai petani hutan rakyat maupun pelaku lainnya (buruh, penyedia jasa tebang, jasa angkutan, jasa pemasaran dan pelaku industri kayu). Manfaat sosial hutan rakyat lainnya yaitu penguatan kelembagaan petani dan peningkatan kapasitas petani. Irawan *et al.* dalam [4] menyatakan hutan rakyat adalah solusi terhadap kerusakan hutan dan merupakan investasi sumberdaya finansial, sosial dan material yang ditanamkan untuk memperoleh pemulihan produktifitas hutan dan lahan. Sebagai investasi maka akan ada keuntungan atau manfaat yang diharapkan. Manfaat yang dapat dinilai langsung antara lain berupa hasil kayu dan non kayu bagi masyarakat, sedangkan yang tidak langsung adalah perbaikan fungsi hidrologi DAS dan pengendalian erosi

Pengelolaan hutan rakyat secara agroforestri menjadi pilihan di banyak tempat di Jawa termasuk di Desa Semoyo, karena bertujuan untuk mendapatkan hasil yang bervariasi dengan luas lahan yang relatif sempit. Sistem agroforestri akan memproduksi hasil pertanian dan hasil kehutanan secara bergantian. Saat ini masyarakat di Desa Semoyo menjadikan hutan rakyat sebagai salah satu strategi kehidupan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Pilihan pada budidaya hutan rakyat tentu terjadi karena dorongan berbagai faktor. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengetahui berbagai karakteristik petani yang mendorong motivasi masyarakat untuk mengelola hutan rakyat.

Beberapa penelitian telah menggunakan variabel karakteristik petani untuk dikaitkan dengan aktivitas pada kegiatan pertaniannya. Agunggunanto dalam [5] menyebut karakteristik petani dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu karakter yaitu karakter demografi, karakter sosial ekonomi dan karakter sosial budaya. Peneliti [6] menggunakan karakter sosial ekonomi umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, status kepemilikan lahan dan keikutsertaan dalam penyuluhan. Sedangkan jumlah pendapatan dan luas lahan garapan adalah karakter sosial ekonomi [7]. Karakter sosial budaya antara lain adalah mata pencaharian petani dan kelembagaan [[8]. Beberapa variabel yang termasuk dalam karakter demografi adalah umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga [7]-[12].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Semoyo, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2017. Objek pada penelitian ini adalah petani hutan rakyat kelompok tani Serikat Petani Pembaharu (SPP). Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan menggunakan kuesioner mengenai motivasi petani dan karakteristik petani yang mempengaruhi motivasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara secara langsung terhadap anggota kelompok tani hutan rakyat sebanyak 67 responden yang ditentukan berdasar intensitas sampel sebesar 25 % [13] dan mendekati toleransi batas kesalahan 10 % berdasar rumus Slovin [14]. Sampel dipilih secara purposif yaitu anggota kelompok tani yang memang matapencaharian utamanya berbasis pada lahan dan yang tidak berbasis pada lahan (memiliki matapencaharian lain) Jumlah responden berdasarkan mata pencaharian berbasis lahan 48 orang (70 %) dan tidak berbasis lahan 19 orang (30 %).

Motivasi petani dalam penelitian dipisahkan menjadi dua yaitu: motivasi ekonomi dan motivasi ekonomi dan lingkungan. Pemisahan ke dua kategori motivasi ini didasarkan pada hasil survey pendahuluan mengenai kondisi di lapangan yaitu bahwa 100 % petani dalam mengelola hutan rakyat menjawab terdorong oleh motivasi ekonomi, sedangkan untuk motivasi yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan jawabannya bervariasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan analisis korelasi rank spearman dan regresi *binary logistic*. Analisis korelasi spearman digunakan untuk menentukan keeratan hubungan antara karakteristik petani yang dianalisa dengan motivasi. Untuk kepentingan analisis regresi *binary logistic* diberikan nilai "0" bagi

motivasi ekonomi dan “1” bagi motivasi sosial, ekonomi dan lingkungan. Penentuan interval dan kategori karakteristik petani yang diduga mempengaruhi motivasi petani dilakukan dengan membagi menjadi 3 kategori berdasar nilai maksimum dan minimum data. Persamaan regresi *binary logistic* yang digunakan [15] adalah :

$$Y = \ln[p/(1-p)] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

keterangan :

Y = Motivasi

X = Karakteristik petani

$\beta_{0,1,\dots,n}$ = Parameter model

Karakteristik petani yang diduga mendorong motivasi adalah umur, tingkat pendidikan formal, pendapatan di luar budidaya kayu hutan rakyat, pengalaman berusahatani, keikutsertaan dalam kelompok tani, keikutsertaan dalam penyuluhan, dan luas lahan. Taksiran parameter model regresi menggunakan metode maksimum likelihood. Selanjutnya dilakukan uji signifikansi parameter dengan uji Chi-square dan Wald. Uji kecocokan model menggunakan uji Hosmer dan Lemeshow [16].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perkembangan Hutan Rakyat

Awang et al. dalam [1] menyebutkan bahwa hutan rakyat di Jawa berkembang mulai tahun 1930-an oleh pemerintah kolonial Belanda. Selanjutnya pada tahun 1952, Pemerintah Indonesia melanjutkan pengembangan hutan rakyat melalui gerakan “Karang Kitri”. Pengembangan hutan rakyat selanjutnya dimulai dengan program penghijauan sebagai gerakan nasional yaitu dengan diselenggarakan Pekan Raya Penghijauan I pada tahun 1961.

Hutan rakyat Desa Semoyo yang menjadi obyek penelitian ini dikelola oleh kelompok tani Serikat Petani Pembaharu (SPP). Kelompok tani ini menjadi salah satu Lembaga Desa yang beranggotakan 262 orang petani pemilik hutan rakyat dengan tujuan untuk melakukan kegiatan terorganisasi pengelolaan hutan rakyat di Desa Semoyo. Menurut Suratimin mantan ketua kelompok tani SPP, Seperti kondisi alam di Gunungkidul pada umumnya pada mulanya kondisi Desa Semoyo kering, gersang dan panas serta didominasi oleh rumput-rumput dengan hanya beberapa pohon di atasnya serta tidak ada tanaman yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Atas usaha kepala desa, maka sekitar tahun 1970 an, pemerintah memberikan bantuan bibit. Selanjutnya terdapat warga yang menanam pohon jati dengan cara mengambil bibit dari hutan negara. Kegiatan penghijauan secara besar-besaran tahun 1978 dilakukan oleh bupati Gunung kidul dengan tujuan menanggulangi lahan kritis dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Sekitar tahun 1980-an dilakukan program bangun desa dari pemerintah serta mulai ada bantuan bibit jenis buah-buahan. Sekitar tahun 1990 dilakukan program Kebun Bibit Desa (KBD) dan sejak itu masyarakat mulai senang menanam pohon untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama kayu untuk membangun rumah, kayu bakar dan hijauan makanan ternak. Perubahan orientasi penanaman pohon terjadi setelah tahun 2000 an, masyarakat mulai menjual kayu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Saat ini pola tanam agroforestri mendominasi kawasan hutan rakyat di Kabupaten Gunungkidul. Demikian pula di Desa Semoyo Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul, ditemukan pola agroforestri sebagai pola yang umum diterapkan. Pola tanam bervariasi yaitu alley cropping, trees along border, mixed crop dan full trees (monokultur). Jenis tanaman bervariasi bergantung pada luas lahan dan kondisi lahannya. Pola tanam juga mempengaruhi variasi komposisi jenis tanaman, pada pola tanam alley cropping biasanya pohon-pohon ditanam pada batas teras dapat berupa pohon penghasil kayu atau buah; pada pola trees along border, tanaman penghasil kayu dan buah ditanam pada batas lahan dan di tengahnya ditanam berbagai jenis tanaman pertanian seperti ketela pohon, jagung, ketela rambat ; sedangkan pada pola full trees maka seluruh lahan ditanami kayu-kayuan. Pola tanam full trees biasanya dilakukan pada lahan yang secara fisik tidak dapat ditanami tanaman pangan dan jaraknya relatif jauh dari rumah. Perbedaan pola tanam ini juga terjadi karena jumlah tenaga kerja dalam keluarga sudah berkurang akibat generasi muda sudah

bekerja di sektor non pertanian. Hutan rakyat di Desa Semoyo didominasi oleh jenis Jati (*Tectona grandis*), Mahoni (*Swietenia macrophylla*), Sonokeling (*Dalbergia latifolia*), Sengon (*Paraserianthes falcataria*) dan Akasia (*Acacia auriculiformis*).

3.2. Motivasi Petani

Skala likert digunakan untuk memberikan nilai pada jawaban petani atas pertanyaan yang berkaitan dengan motivasi petani dalam mengelola hutan rakyat. Pertanyaan diajukan menggunakan kuesioner dan responden menjawab dengan memilih salah satu dari sejumlah kategori yang diberikan yaitu tidak setuju, ragu-ragu dan setuju. Jika petani tidak setuju terhadap pernyataan maka diberi skor 1, ragu-ragu diberi skor 2 dan setuju diberi skor 3. Total skor dari setiap responden ditentukan berdasarkan jumlah dari skor pada setiap pernyataan. Motivasi petani dipisahkan kedalam 2 kategori yaitu kategori motivasi ekonomi diberi skor 0 dan kategori motivasi ekonomi dan lingkungan diberi skor 1. Jumlah responden dan motivasinya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Motivasi Petani Hutan Rakyat

No	Motivasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Ekonomi	38	56,7
2.	Ekonomi dan Lingkungan	29	43,3

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase motivasi petani dalam mengelola hutan rakyat baik dengan dominasi motivasi ekonomi maupun ekonomi dan lingkungan tidak berbeda jauh. Hal ini karena petani anggota kelompok tani SPP memiliki motivasi ekonomi berkaitan dengan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya, sehingga 100 persen masyarakat termotivasi untuk melakukan usaha mengelola hutan rakyat. Namun terdapat perbedaan pada 29 orang dari responden sudah memiliki motivasi lingkungan. Motivasi lingkungan berkaitan dengan konservasi tanah, air dan juga keanekaragaman flora dan fauna, serta kenyamanan lingkungan, petani menyadari peningkatan manfaat hutan rakyat dari sisi lingkungan.

3.3. Identifikasi Karakteristik Petani yang Mendorong Motivasi Mengelola Hutan Rakyat

Jumlah responden digolongkan berdasar karakteristiknya dapat dilihat pada Tabel 2. Tujuh (7) karakteristik petani dianalisis untuk mengetahui karakteristik mana yang signifikan dalam mendorong motivasi. Secara umum petani hutan rakyat di Desa Semoyo, jika mengacu pada usia produktif dari BPS yaitu 15-64 tahun maka berada pada usia produktif (rata-rata 54 tahun). Pendidikan formal yang ditempuh lebih dari SMA sebesar 38,8 %, ini menunjukkan bahwa petani yang menjadi anggota kelompok tani SPP memiliki pendidikan formal yang sebagian besar masih sebagai lulusan SMP ke bawah. Korelasi Spearman yang signifikan antara motivasi dengan pendidikan bernilai positif 0,356 artinya semakin tinggi kategori pendidikan maka probabilitas petani untuk memiliki motivasi lingkungan menjadi bagian dari pengelolaan hutannya semakin tinggi. Korelasi motivasi dengan pendapatan petani juga signifikan dengan nilai positif 0,331, menunjukkan bahwa semakin tinggi kategori pendapatan maka probabilitas petani terdorong memiliki motivasi lingkungan dalam mengelola hutan rakyat semakin tinggi.

Hasil analisis regresi *binary logistic* disajikan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa secara umum model regresi *binary logistic* dapat diterima atau sesuai. Berdasar Tabel 4 pada nilai signifikan Wald $\leq 0,05$ dapat dinyatakan bahwa terdapat 3 karakteristik petani yang signifikan dalam mendorong motivasi petani untuk mengelola hutan yaitu tingkat pendidikan formal, pendapatan dari budidaya selain kayu dan luas pemilikan lahan.

Tabel 2. Karakteristik Petani

Karakteristik Petani	Interval	Klasifikasi	Jumlah Responden	Presentase (%)
Umur (X1) (Tahun)	<51	Rendah	27	40,3
	52 – 64	Sedang	31	46,3
	>65	Tinggi	9	13,4
Tingkat Pendidikan Formal (X2)	<SD	Rendah	24	35,8
	SLTP	Sedang	17	25,4
	>SMA	Tinggi	26	38,8
Pendapatan dari Budidaya selain Kayu (X3) (Rupiah)	<2.600.000	Rendah	49	73,1
	2.600.001– 4.800.000	Sedang	11	16,4
	>4.800.001	Tinggi	7	10,5
Pengalaman Berusaha Tani (X4) (Tahun)	<26	Rendah	23	34,3
	27 – 45	Sedang	33	49,3
	>46	Tinggi	11	16,4
Keikutsertaan dalam Kelompok Tani (X5)	<3	Rendah	45	67,2
	3-5	Sedang	9	13,4
	>5	Tinggi	13	19,4
Keikutsertaan dalam Penyuluhan (X6)	<3	Rendah	43	64,2
	3-5	Sedang	9	13,4
	>5	Tinggi	15	22,4
Luas Lahan (X7) (ha)	< 0,5	Rendah	40	59,7
	0,5 - 1	Sedang	10	14,9
	>1,1	Tinggi	17	25,4

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Tabel 3. Hasil Pengujian Model

Pengujian	Hasil	Interpretasi
Omnibus Test	Chi-square 0,000 **	Minimal terdapat satu karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi perbedaan motivasi
Hosmer dan Lemeshow Test	Chi-square 0,467 NS	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pengamatan dengan prediksi model. Model regresi dapat diterima atau sesuai.
Pseudo R-Square	Nagelkerke 0,315	Prediktor dapat memberikan kontribusi 31,5 % terhadap perbedaan motivasi
Classification Table	Overall Percentage 71,6	Model regresi yang digunakan telah cukup baik memprediksi motivasi.

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Pendidikan mempengaruhi atau signifikan terhadap perbedaan motivasi petani dalam mengelola hutan rakyat dengan nilai signifikan Wald 0,003 ($\leq 0,05$). Semakin tinggi kategori pendidikan maka semakin tinggi probabilitas petani memiliki motivasi lingkungan. Semakin tinggi kategori pendidikan maka akan 2,985 kali lipat memiliki motivasi lingkungan dibanding kategori yang lebih rendah. Kualifikasi pendidikan merupakan modal sumber daya manusia yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan petani. Pendidikan yang berkategori lebih tinggi memungkinkan untuk dapat lebih banyak mengakses berbagai informasi yang berkaitan dengan pengelolaan hutan. Hal ini menyebabkan petani memiliki wawasan yang lebih luas tentang manfaat lingkungan dari mengelola hutan sehingga mempengaruhi keputusan petani dalam tindakan pengelolaan hutan. Petani dengan pendidikan yang berkategori rendah dalam mengelola hutan relatif berfokus pada motivasi ekonomi. [17] menuliskan bahwa pendidikan formal menunjukkan rasionalitas dan kemampuan berpikir seseorang sedang [18] menyebutkan pendidikan formal sangat mempengaruhi motivasi seseorang utamanya dalam merespon penerimaan sebuah inovasi. Semakin lama menjalani pendidikan formal maka kecenderungannya akan dianggap memiliki wawasan dan pengetahuan yang akan berkorelasi positif terhadap partisipasi dan respon terhadap sesuatu hal. Petani di wilayah penelitian yang berpendidikan lebih tinggi telah memperhatikan perlakuan budidaya tanaman yang dapat mempertahankan atau meningkatkan kualitas lahan, persentase penggunaan pupuk organik lebih besar, melakukan perawatan teras secara berkala, memperhatikan keberadaan satwa terutama burung yang membutuhkan biji-bijian

sebagai bahan makanan, menanami pohon di sekitar mata air dll. [12] menyebutkan pendidikan sangat menentukan tingkat kompetensi petani dalam melakukan usaha tani. Pendidikan menggambarkan tingkat kemampuan dan menggali tingkat pemahaman petani mengenai segala sesuatu, baik peningkatan pengetahuan, ketrampilan, dan perubahan sikap petani.

Sebagian besar responden (73,1 %) memiliki pendapatan berbasis lahan di luar kayu dalam kategori rendah. Seperti pada umumnya masyarakat di Gunungkidul, bertani dan buruh tani menjadi mata pencaharian utama maka sumber pendapatan utama tergantung pada sumberdaya alam di sekitarnya. Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan berbasis lahan selain kayu berpengaruh signifikan terhadap motivasi dengan nilai signifikan Wald 0,013 ($\leq 0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi kategori pendapatan maka semakin tinggi probabilitas petani untuk memiliki motivasi lingkungan. Semakin tinggi kategori pendapatan maka akan 3,058 kali lipat memiliki motivasi lingkungan dibanding kategori yang lebih rendah. [19] menyebutkan bahwa rumah tangga miskin cenderung menggunakan lahannya untuk tanaman pangan atau tanaman perdagangan daripada tanaman pohon. Petani yang berpendapatan tinggi relatif tidak sering melakukan penebangan pohonnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi karena sebagian besar dapat dicukupi oleh hasil dari budidaya tanaman semusim maupun hortikultura. Petani cenderung berpikir bahwa menanam kayu adalah untuk dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dan untuk menjaga agar lingkungan disekitarnya memiliki udara yang lebih nyaman serta sersah-sersah nya dapat meningkatkan kualitas lahan. [20] menyatakan petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada yang berpendapatan rendah. Sedangkan [19] menyebut penanaman pohon-pohon ditentukan oleh faktor tingkat kekayaan (menurut ukuran lokal) dan status lahan.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Motivasi Petani

Karakteristik Petani	B	Standar Error	Wald	Sig	Exp(B)
Pendidikan	1,094	0,366	8,916	0,003	2,985
Pendapatan	1,118	0,440	6,187	0,013	3,058
Luas	0,658	0,351	3,488	0,052	1,927
Konstanta	-5,185	1,468	12,474	0,000	0,006

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Luas pemilikan lahan pada wilayah penelitian sebagian besar (59,7 %) termasuk kategori rendah ($< 0,5$ ha). Hasil analisis Tabel 4 menunjukkan bahwa luas penguasaan lahan berpengaruh signifikan dengan nilai signifikan Wald 0,052 ($\leq 0,05$) dalam mendorong motivasi lingkungan. Semakin tinggi kategori luas lahan maka akan 1,927 kali lipat memiliki motivasi lingkungan dibanding kategori yang lebih rendah. Semakin tinggi kategori penguasaan lahan maka probabilitas petani memiliki motivasi lingkungan semakin meningkat. Petani yang mempunyai lahan luas, cenderung tidak mempunyai cukup waktu untuk mengelola semua lahannya secara intensif walaupun jika dilihat dari kualitas lahannya dapat dimanfaatkan untuk penanaman tanaman semusim. Oleh karena itu menanam kayu menjadi pilihan karena kayu cenderung tidak memerlukan pemeliharaan yang intensif. Jenis kayu yang banyak ditanam oleh petani dengan lahan yang luas adalah jati, mahoni dan sonokeling. Jenis tanaman yang ditanam secara monokultur adalah mahoni dan jati. Sebaliknya petani yang memiliki lahan sempit cenderung menanam tanaman semusim dan pohon penghasil kayu ditanam sebagai batas lahan atau dikenal dengan pola tanam *tress along border* dengan orientasi untuk batas lahan dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan [21] yang menyebut bahwa apabila petani merupakan pekerjaan utama peluang untuk menanam kayu bawang lebih sedikit karena mereka menggantungkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari pada tanaman pertanian, jadi mereka cenderung menanam tanaman pertanian atau perkebunan. [19] juga menyatakan jumlah rumah tangga miskin (menguasai lahan sempit) yang menanam pohon-pohon lebih sedikit daripada rumah tangga kaya, demikian pula jumlah pohon yang ditanam oleh rumah tangga miskin lebih sedikit daripada jumlah pohon rumah tangga kaya (menguasai lahan luas). Rumah tangga miskin yang menguasai lahan sempit lebih cenderung menggunakan lahannya untuk tanaman pangan atau tanaman perdagangan daripada tanaman pohon-pohon.

Karakteristik petani lain yaitu umur, pengalaman berusaha tani, keikutsertaan dalam kelompok tani dan keikutsertaan dalam penyuluhan dalam proses analisis regresi dengan eliminasi *backward* sudah dikeluarkan dari model, artinya ke 4 karakteristik petani tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap perbedaan motivasi. Hal ini

berarti perbedaan ke 4 karakteristik tersebut belum terbukti secara signifikan mendorong petani untuk memiliki motivasi lingkungan.

Umur tidak signifikan dalam mendorong motivasi petani dalam mengelola hutan rakyat. Petani hutan rakyat memiliki rata-rata umur 54 tahun. Jika mengacu pada kriteria Badan Pusat Statistik tergolong usia produktif yaitu usia produktif berada pada kisaran usia 15-64 tahun. Sedangkan menurut [22] maka petani hutan rakyat termasuk sudah berumur mendekati usia tidak produktif penuh (55 – 64 tahun) sebesar 58,2 %. Umur juga berkorelasi signifikan dengan pengalaman berusaha tani. Ke dua karakteristik tersebut tidak mempengaruhi perbedaan motivasi. Korelasi ke dua karakteristik tersebut sebesar 0,745. Korelasi yang positif menunjukkan semakin tinggi kategori umur maka semakin tinggi juga kategori pengalaman berusaha tani. Hal ini sesuai dengan keadaan di lapangan bahwa sebagian besar responden adalah petani yang memang sudah mengelola lahan dengan pengalaman berusaha tani yang cukup lama yaitu 67,7 % sudah berpengalaman lebih dari 26 tahun dengan pengalaman berusaha tani rata-rata 34 tahun. Semakin tua umur berarti semakin lama pengalaman mereka menjadi petani namun tidak menunjukkan perbedaan motivasi lingkungan dalam mengelola hutan. Hal ini karena petani secara lintas generasi sudah memiliki kedekatan dengan alam [23]. Sebagian besar petani Desa Semoyo bergantung sepenuhnya pada lahan sebagai mata pencaharian utama. Secara umum mereka telah melakukan pemanfaatan lahan berlereng yang awalnya kritis dengan berbagai tanaman perkebunan dan kehutanan yang secara teknis dapat meningkatkan produktivitas lahan.

Keikutsertaan dalam kelompok tani dan dalam penyuluhan tidak berpengaruh signifikan dalam perbedaan motivasi lingkungan mengelola hutan. Hal ini karena lebih dari 60 % responden termasuk dalam kategori rendah dalam mengikuti kegiatan kelompok tani maupun dalam penyuluhan. [24] menyebutkan bahwa keterlibatan anggota masyarakat dalam komunitas/kelompok pengelola hutan rakyat SPP masih rendah dan tidak jelas, dimana sebagian besar responden (73 %) merasa bahwa keberadaan dirinya di kelompok SPP tidak jelas. Hal ini menunjukkan juga bahwa kegiatan kelompok tani dan penyuluhan belum menjadi kegiatan yang menarik untuk diikuti. Segala kegiatan dalam mengelola hutan rakyat masih dilakukan secara individual atau manajemen individu, sehingga hal-hal baru yang berkaitan dengan wawasan konservasi lingkungan dalam pengelolaan hutan masih diperoleh berdasar tukar menukar pengetahuan di luar kegiatan resmi SPP.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani hutan rakyat Desa Semoyo memiliki motivasi yang sama dalam mengelola hutan yaitu motivasi ekonomi. Namun terdapat petani yang memiliki perbedaan motivasi yaitu yang berkaitan dengan motivasi lingkungan. Perbedaan motivasi lingkungan ini dipengaruhi oleh tiga karakteristik petani yaitu tingkat pendidikan formal, pendapatan dari budidaya selain kayu hutan rakyat dan luas pemilikan lahan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterimakasih kepada Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah membiayai penelitian ini.

Referensi

- [1] Awang SA, Wiyono EB, Sadiyo S. 2007. *Unit manajemen hutan rakyat: proses konstruksi pengetahuan lokal*. Banyumili Art Network, Sleman.
- [2] Hardjanto. (2003) “*Keragaan dan Pengembangan Usaha Kayu Rakyat Di Pulau Jawa*.” Disertasi. (Tidak dipublikasikan). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- [3] Suherdi, Siti Amanah dan Pudji Muljono. (2014) “Motivasi petani dalam pengelolaan usaha hutan rakyat desa cingambul, kecamatan cingambul, majalengka.” *Jurnal Penyuluhan* 10 (1) : 85-93
- [4] Irawan Bambang, Sumarsono, dan Karno. (2015) “Hubungan antara perilaku petani, peran pemerintah penyediaan saprodi dan kesadaran budidaya hutan rakyat berkelanjutan di Kabupaten Pemalang.” *Agromedia* 33 (1): 23-32
- [5] Agunggunanto Edy Yusuf. (2011) “Analisis kemiskinan dan pendapatan keluarga nelayan kasus di kecamatan Wedung kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia.” *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 1(1): 50-58
- [6] Wangke Welson Marthen. (2012) “Hubungan karakteristik sosial ekonomi petani padi sawah dengan keikutsertaan dalam penyuluhan pertanian di Desa Kamanga Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa.” *ASE* 8(1): 58 – 63.
- [7] Rosyid M., I. Rudiarto. (2014) “Karakteristik sosial ekonomi masyarakat petani kecamatan bandar dalam sistem livelihood pedesaan .” *Geoplanning* 1(2): 74-84 tersedia pada : <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/geoplanning>.

- [8] Dewi Indah Novita, San Afri Awang, Wahyu Andayani, dan Priyono Suryanto. (2018) “Karakteristik petani dan kontribusi hutan kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo.” *Jurnal Ilmu Kehutanan* 12(2018):86-98.
- [9] Budiartiningsih Rahmita, Yusni Maulida, dan Taryono. (2010) “Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga petani melalui sektor informal di Desa Kedaburapat, Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Bengkalis.” *Jurnal Ekonomi* 18(1):79-93.
- [10] Andini Ni Kadek, Desak Putu Eka Nilakusmawati, dan Made Susilawati. (2013) “Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia masih bekerja.” *Piramida. Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya manusia* 9(1) :44-49.
- [11] Makalew ocelien, Zaenal Kusuma, Sugiyanto, dan Zetly Tamod. (2013) “The Influence of Farmer Characteristic and Farming to the Farmer Motivation on Using Organic Manure (Case Study in East Tombatu District, South-East Minahasa Regency).” *International Journal of Engineering Inventions* 3(1): 43-51
- [12] Manyamsari Ira, Mujiburrahmad. (2014) “Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit (Kasus : di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat.” *Agrisep* 15(2): 58-74.
- [13] Arikunto S. (2005) “*Manajemen penelitian.*” Rineka Cipta. Jakarta
- [14] Mun'im Akhmad. (2012) “Analisis faktor ketersediaan, akses dan penyerapan pangan di kabupaten surplus pangan: pendekatan partial least square path modelling.” *Jurnal Agroekonomi* 30(1): 41-56.
- [15] Hosmer David W, and Lemeshow Stanley. (2000) “*Applied Logistic Regression.*” Second Edition. New York: John Wiley and Sons, Inc. 375 pp.
- [16] Kotimah Muinah Kusnul dan Sri Pingit Wulandari. (2014) “Model Regresi Logistik Biner Stratifikasi pada Partisipasi Ekonomi Perempuan Di Provinsi Jawa Timur.” *Jurnal Sains Dan Seni Pomits* 3(1): 2337-3520
- [17] Suteja W. (1989) “Adopsi Teknologi Pertanian Modern dan Dampaknya Terhadap Pola Tata Guna Tanah di Desa Dencarik, Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.” *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Perguruan Tinggi*. Departemen P dan K bekerja sama dengan Direktorat Jendral Perguruan Tinggi dan Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Bogor.
- [18] Kartasapoetra. (1989) “*Teknologi Penyuluhan Pertanian.*” Bina Aksara Jakarta.
- [19] Brokensha D. dan B.W. Riley. (1987) “*Privatization of Land and Tree Planting in Mbeere, Kenya.*” In Raintree JB (ed). Land, Trees and Tenure. Hal. 187-192. ICRAF and The Land Tenure Center. Nairobi and Madison.
- [20] Yatno, Marcellinus M, dan Eny L. (2003) “Motivasi Petani Samin Dalam Menanam Kacang Tanah (Studi Kasus di Dukuh Tanduran Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora).” *Agritexts* No 14. Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- [21] Waluyo EA, Nurlia A. 2013. Agen perubahan dalam pengembangan hutan rakyat : belajar dari pengembangan kayu bawang di Wilayah Provinsi Bengkulu dalam *Prosiding Seminar Hasil Penelitian. Balai Penelitian Kehutanan* “Integrasi IPTEK dalam kebijakan dan pengelolaan hutan tanaman di Sumatera Bagian Selatan”. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan. Bogor :1-8
- [22] Dewi Marlinda Muliawati, Bekti Wahyu Utami, dan Hanifah Ihsaniyati (2016) “Motivasi petani berusahatani padi (kasus di desa gunung kecamatan simo kabupaten boyolali).” *AGRISTA* 4(3): 104 – 114
- [23] Lestari Titit, Agussabti, dan M. Rusli Alibasya. (2014) “Partisipasi masyarakat adat dalam konservasi Sumberdaya hutan di Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar.” *Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan* 3(2): 506-517
- [24] Taufik Muhamad. (2017) “*Modal sosial masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Semoyo Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.*” Tesis Program Studi Ilmu Kehutanan Program Pascasarjana Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.